

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi *COVID-19* yang sedang mewabah di seluruh dunia tengah menjadi pusat perhatian media di seluruh dunia. Dalam hal ini, media memegang peranan yang sangat penting dalam menyebarkan informasi terkait wabah *COVID-19*. Lebih dari itu, menurut Prajarto (2008, p. 18) media seharusnya mampu berperan penting dalam pemberian informasi dini pra bencana, saat kejadian dan pasca bencana. Sayangnya, bukan hanya media berperan dalam diseminasi informasi kepada publik, tetapi media seringkali mendapat kritik soal posisi politis dalam bencana kesehatan semacam ini. Untuk itu, penelitian ini mencoba untuk membahas independensi media di Indonesia dalam memberitakan bencana *COVID-19*.

Media nasional memang sering memiliki masalah terkait independensi politik. Haryanto (2011, p. 18) menyatakan bahwa media lokal masih belum mengoptimalkan perannya sebagai “anjing penjaga” demokrasi di tingkat lokal, orientasi pemberitaannya belum mengarah pada upaya “muckraking”. Contoh lainnya, menurut Haryanto media lokal yang tergabung dalam grup media besar cukup mengungkapkan isu-isu korupsi, tetapi ketika menyangkut kepentingan korporasinya, isu korupsi cenderung diabaikan. Permasalahan independensi media ini tak luput dari status kepemilikan media-media arus utama yang hanya dikuasai oleh 13 pengusaha besar (Nugroho, Yanuar, dkk. dalam Karman, 2014, p. 77).

Beberapa dari pengusaha media besar ini merupakan politisi atau punya keterkaitan dengan afiliasi politik tertentu. Misalnya Hary Tanoesoedibjo yang merupakan pemilik dari MNC Group, juga merupakan ketua umum dari Partai Perindo, ia juga pernah maju sebagai cawapres dalam Pemilu 2014. Aburizal Bakrie, pemilik Bakrie Group yang juga merangkap sebagai Ketua Umum Partai Golkar. Selain itu, ada Surya Paloh pemilik Media Group yang membawahi Metro TV yang juga merupakan ketua umum Partai Nasional Demokrat dan pernah mencalonkan diri sebagai presiden. Isi pemberitaannya pun seringkali memiliki agenda sesuai kepentingan para pemiliknya. Konglomerasi media ini menyebabkan terjadinya pemusatan kepemilikan media massa, dan menimbulkan tarik ulur antara idealisme pers, kepentingan bisnis dan kepentingan politik (Karman, 2014, p. 79).

Karena itu, banyak masyarakat yang beralih kepada media alternatif sebagai sumber informasi dan berita. Media alternatif menjadi sumber informasi yang cenderung lebih disukai dan dipercayai oleh sebagian masyarakat karena pemberitaan yang dibawakan oleh media alternatif cenderung lebih berkaitan dengan tanggung jawab sosial, menggantikan gagasan ‘objektivitas’ dengan advokasi yang lebih terbuka dan bersifat oposisi. Praktik media alternatif juga lebih dekat dengan jurnalisme partisipatif yang menekankan pada sudut pandang orang pertama dan juga memiliki bentuk yang lebih inklusif terhadap masyarakat sipil (Atton, 2002, p. 267).

Walaupun memiliki fungsi yang sama yaitu menyebarkan informasi, namun salah satu perbedaan dari media arus utama dan media alternatif terletak pada

kepemilikan dan pengelolaannya. Media arus utama dimiliki dan dikelola oleh sebuah institusi media, dimana mereka memiliki dan mengikuti sejumlah aturan baku yang ditetapkan pemerintah dalam mengelola media beserta kontennya (Darmastuti, 2016, p. 10). Sementara itu, media alternatif menurut Darmastuti biasanya dimiliki oleh sebuah kelompok atau komunitas tertentu, sehingga dikelola secara independen didasari oleh kebutuhan komunitas atau kelompok. Karena penyebarannya yang sangat masif dan telah diresmikan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO), *COVID-19* menjadi topik pemberitaan utama baik di media arus utama maupun media alternatif. Status kepemilikan dan independensi media menjadi batas yang membedakan pemberitaan yang dihasilkan oleh kedua jenis media tersebut. Media alternatif yang akan dibahas adalah Serat.id, sebuah media lokal yang berbasis di kota Semarang, Jawa Tengah. Serat.id didirikan pada tahun 2018 oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Semarang.

Pemberitaan dengan nada serupa tidak akan ditemukan dalam beberapa media arus utama seperti [MediaIndonesia.com](http://mediaindonesia.com) dan Republika.com. Seperti pada berita “Kartu Prakerja Kesempatan Anak Bangsa Berbakti” (Rahmawanto, 2020) yang hanya melihat Kartu Pra Kerja dari sisi permukaan saja, tidak melihat ke permasalahan yang lebih kompleks. Dalam Republika.com, pemberitaan tentang rencana pemindahan ibukota ditulis dengan *tone* yang berbeda dalam artikel “Basuki: Tidak Ada Satu Pun Kegiatan Terkait Ibu Kota Baru” (Saubani, 2020). Berita ini pun hanya memuat omongan Menteri PUPR Basuki Hadimuljono sebagai sumber berita utama, tanpa ada keterangan ahli

atau pihak lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberitaan ini adalah kepemilikan media, dimana *Republika.com* dimiliki oleh Menteri BUMN Erick Thohir dan *Mediaindonesia.com* dimiliki oleh Surya Paloh, yang pernah menjadi tim sukses Presiden Joko Widodo.

Berita yang disajikan *Serat.id* terkait *COVID-19* lebih inklusif dalam menjangkau warga Semarang, di tengah-tengah pemberitaan media arus utama yang Jakarta-sentris. *Serat.id* Akan menarik untuk mengetahui tahapan ide dan topik penulisan berita tentang *COVID-19* dibentuk di tahapan editorial, alur pemilihan, hingga eksekusi dan dimuat dalam kanal *Waspada Covid-19*.

Peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan topik dan angle jurnalis media alternatif *Serat.id* mulai dari latar belakang ideologi, kebijakan redaksi, hingga faktor lainnya. Hal ini penting karena *Serat.id* merupakan media yang menyajikan informasi alternatif, sehingga pasti ada perbedaan secara ideologi, nilai yang dianut, politik redaksi dan lainnya apabila dibandingkan dengan media arus utama.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang *Serat.id* dan bagaimana media alternatif dapat menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengangkat sebuah isu penting. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengisi kekosongan yang terkait dengan *Serat.id* dan media alternatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Serat.id memenuhi keenam tipologi media alternatif Chris Atton dalam pemberitaan Covid-19?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemberitaan Covid-19 Serat.id memenuhi tipologi *content*?
2. Bagaimana pemberitaan Covid-19 Serat.id memenuhi tipologi *form*?
3. Bagaimana pemberitaan Covid-19 Serat.id memenuhi tipologi *reprographics*?
4. Bagaimana pemberitaan Covid-19 Serat.id memenuhi tipologi *distributive use*?
5. Bagaimana pemberitaan Covid-19 Serat.id memenuhi tipologi *transformed social relations*?
6. Bagaimana pemberitaan Covid-19 Serat.id memenuhi tipologi *transformed communication processes*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang sudah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tipologi media alternatif yang dipenuhi Serat.id dalam pemberitaan Covid-19
2. Memberikan gambaran mengenai media alternatif di Indonesia khususnya media daerah

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang jurnalistik terkait media alternatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk jurnalis media alternatif, terutama Serat.id agar mendapatkan persepektif ilmiah dari individu di luar organisasi mediana tentang pemilihan topik dan angle di media alternatif.

1.5.3 Kegunaan Sosial

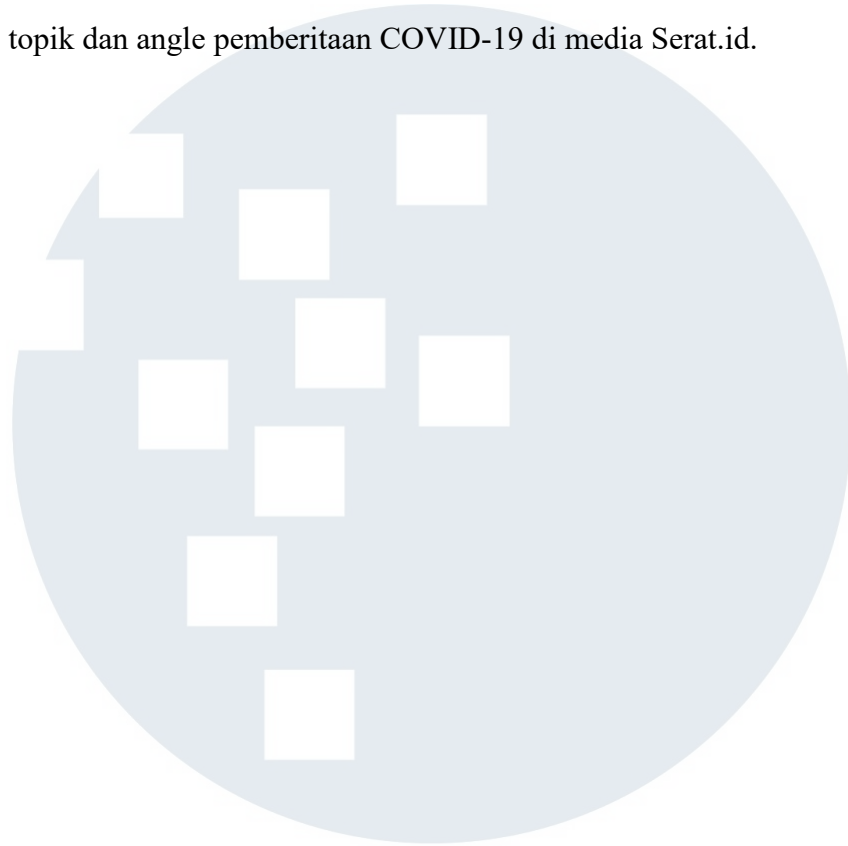
Penelitian ini diharapkan dapat menghubungkan jurnalis media alternatif, terutama Serat.id dengan kalangan akademisi masyarakat dan non-akademik dalam hal pengenalan dan edukasi. Hal ini diperlukan agar masyarakat luar dapat memahami tentang Serat.id dan media alternatif melalui sudut pandang ilmiah.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

- a. Peneliti hanya mampu meneliti jurnalis dan media Serat.id sebagai media alternatif, dikarenakan oleh keterbatasan akademik.
- b. Belum ada penelitian terdahulu yang membahas tentang tipologi media alternatif Serat.id di Indonesia.

- c. Peneliti belum pernah melakukan observasi langsung terkait pemilihan topik dan angle pemberitaan COVID-19 di media Serat.id.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA